

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman ini, pendidikan merupakan salah satu aspek yang fundamental di dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sangat penting bagi individu dan bermanfaat bagi ekonomi dan masyarakat (Kyllonen, 2012). Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa dari tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 5.839.587 bertambah menjadi 5.896.419 mahasiswa pada tahun ajaran 2014/2015. Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri pendidikan merupakan aspek yang terpenting dan terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Semakin bernilainya aspek pendidikan membuat masyarakat terutama para orangtua menginginkan anak-anaknya menggapai pendidikan dengan prestasi akademik yang gemilang. Pentingnya pendidikan membuat banyak peneliti mencoba mengungkap berbagai variabel yang berkaitan dengan prestasi akademik dalam rangka menemukan sistem pendidikan yang baik.

Terkait dengan beberapa penelitian mengenai variabel-variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar, salah satunya adalah penelitian yang mengungkapkan bahwa *hope* memiliki hubungan dengan prestasi belajar (Snyder, 2002). *Hope* merupakan suatu proses berpikir mengenai suatu *goals*, seiring dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuandan cara mencapai tujuan tersebut (Snyder, 2000). Penelitian *hope* digagas oleh Snyder pada tahun 2002 dengan melakukan penelitian longitudinal selama 6 tahun pada mahasiswa tahun pertama di bidang akademik. Penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dengan melibatkan 213 mahasiswa yang baru diterima dengan kisaran usia 18 hingga 19 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil mencapai *goal* (lulus dari universitas)

memiliki derajat *hope* yang tinggi (Snyder, 2002). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa *hope* dapat memprediksi tingkat *academic success* mahasiswa selama menempuh pendidikan Sarjana. Temuan lain adalah bahwa *hope* merupakan prediktor akademik yang baik (Snyder, 2002).

Namun penelitian tersebut memunculkan pertanyaan di dalam benak peneliti. Bila pada masa sekarang ini peneliti melakukan kembali penelitian tersebut, apakah akan ditemukan juga hubungan *hope* dan *academic success* yang telah dicapai saat ini, karena apabila ternyata ditemukan terdapat hubungan, maka *hope* menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi *academic success* individu di masa sekarang. Ini juga menjadi suatu perhatian bagi peneliti karena penelitian mengenai *hope* dan *academic success* masih belum banyak dilakukan pada kelompok yang berbeda.

Sementara itu, variabel *hope* berbeda dengan variabel psikologi positif lainnya seperti *optimism* dan *grit* yang juga memiliki hubungan dengan *academic success*. *Optimism* merupakan pola atribusi eksternal, tidak menetap, dan memandang secara spesifik terhadap suatu kegagalan bahwa kegagalan hanya terjadi di satu aspek kehidupan dan tidak memengaruhi aspek-aspek lainnya secara menyeluruh (Seligman, dalam Snyder 2000). Berbeda dengan *optimism* yang lebih menekankan pada proses atribusi seseorang, *hope* lebih menekankan pada pemikiran pencapaian *goal* yang diinginkan (Snyder, 2000). Sementara itu *grit* didefinisikan sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). *Grit* berbeda dengan *hope* karena pada *grit* ketahanan dan semangat sudah dinyatakan dalam bentuk perilaku (Duckworth, 2016) sementara *hope* masih berada pada area kapasitas mental atau kognitif (Snyder, 2000). Penelitian mengenai hubungan *optimism* dan *academic success* atau *grit* dan *academic success* sudah cukup banyak dilakukan namun pada perspektif *hope* yang kemungkinan memiliki hubungan dengan *academic success* belum terlalu banyak diteliti pada kelompok lain. Sedangkan secara teoretis

hope berhubungan positif dengan *academic success*. Bila *academic success* diasumsikan sebagai *goal*, maka *hope* dikonseptualisasikan menciptakan harapan dan perilaku adaptif terhadap *goal (academic success)* yang mengarah pada hasil positif dari *goal* tersebut (Liz Day, 2010). Pertanyaan tersebut mendorong peneliti untuk mencoba melakukan penelitian kembali hubungan antara *hope* dan *academic success* pada kelompok yang berbeda. Kelompok yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

Kelompok mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dipilih oleh peneliti karena beberapa pertimbangan. Pertama sebagai mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, mereka merupakan mahasiswa baru yang harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang banyak memberikan hal baru yang tidak ditemukan di masa sekolah sebelumnya. Hal-hal baru ditemui oleh mahasiswa baru di masa perkuliahan adalah seperti menyandang gelar mahasiswa bukan sebagai siswa, jadwal perkuliahan yang berbeda dengan jadwal sekolah, meluasnya pergaulan dengan bertemu teman sebaya baru yang berasal dari berbagai daerah, dan sistem penilaian dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menyandang gelar sebagai mahasiswa dan kehidupan baru sebagai mahasiswa yang dirasa lebih leluasa dibandingkan dengan masa sekolah sebelumnya dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan semangat baru untuk menjalani perkuliahan. Namun bisa juga sebaliknya, banyaknya perubahan yang berbeda dengan masa sekolah sebelumnya, tugas-tugas perkuliahan yang menuntut lebih tanggungjawab mahasiswa, dan meluasnya interaksi dengan teman sebaya mungkin dapat memberikan *stress* dan bukan memberikan rasa antusias dalam menjalani perkuliahan. Kehidupan baru sebagai mahasiswa tentu merambah juga pada terbentuknya berbagai *goal* yang ingin diraih, bahkan hal ini mungkin telah muncul sejak individu melangkahkan kaki menuju kelas 3 SMA/SMK bila mereka memilih melanjutkan pendidikan

ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu *goal* yang seringkali ingin diraih adalah *academic success* dalam hal ini IPK.

Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung juga memiliki keinginan untuk meraih IPK yang tinggi. Untuk mengetahui seberapa besar dan pentingnya *academic success* (IPK) sebagai *goal* yang ingin dicapai, peneliti melakukan survei awal kepada 8 mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung. Hasilnya sebesar 50% mengatakan bahwa mereka menargetkan IPK di atas 3,00, 37,5% menargetkan IPK mencapai *cum laude* di tahun pertama mereka berkuliah sementara 12,5% tidak menargetkan IPK di tahun pertama. Selain itu 87,5% berpendapat bahwa mereka yakin dapat meraih target IPK tersebut di semester-semester awal karena menurut mereka semester awal akan lebih mudah meraih IPK tinggi dibandingkan semester-semester atas, 12,5% merasa ragu karena sejak awal Fakultas Psikologi bukanlah pilihan mereka. Survei awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki *goal* (*academic success*) yang spesifik yaitu mendapatkan IPK di atas 3,00 atau meraih lebih tinggi yaitu *cum laude*. Selain itu, motivasi mereka mampu meraih *goal* IPK tersebut menjadikan mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung lebih terdorong untuk berusaha seoptimal mungkin meraih *goal* yang telah ditetapkan.

Selain itu peneliti juga mempertimbangkan bahwa pada masa tahun pertama mahasiswa memiliki waktu tempuh pendidikan yang masih panjang sehingga banyak kesempatan untuk meraih target IPK tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat atas. Kesempatan untuk meraih IPK tinggi lebih besar dirasakan oleh mahasiswa angkatan tahun pertama dibandingkan dengan mahasiswa di atas mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

Kedua, peneliti tidak memilih mahasiswa baru (MABA) Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dan memilih mahasiswa tahun pertama karena mahasiswa baru belum memiliki IPK dan baru memulai perkuliahan. Atas dasar tersebut peneliti mempertimbangkan mengambil mahasiswa angkatan tahun pertama yang telah memiliki IPK di semester dua sebagai *goal academic success* di masa sekarang.

Berdasarkan keingintahuan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai seperti apa hubungan *hope* dan *academic success*, yang dilakukan secara *cross-sectional* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan *hope* dan *academic success* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *hope* dan *academic success* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *hope* dan *academic success* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memperkaya bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan tentang *hope* dan *academic success*.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin mendalami dan melakukan penelitian lanjutan mengenai *hope* dan *academic success*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak dosen wali mengenai hubungan *hope* yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama dan *academic success*. Informasi ini dapat digunakan oleh pihak dosen wali sebagai bahan pertimbangan untuk menindaklanjuti dan memberikan bimbingan terhadap pengembangan motivasi dan pemikiran cara belajar yang efektif bagi mahasiswa tahun pertama agar dapat meningkatkan *academic success* mahasiswa yang bersangkutan.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung mengenai *hope* yang mereka miliki dan hubungannya dengan *academic success* yang telah dicapai saat ini. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu mahasiswa mengoptimalkan *hope* yang dimilikinya dalam membantu meraih *goal* yaitu *academic success* yang mereka harapkan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2012) dewasa awal dimulai dengan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Transisi tersebut merupakan masa peralihan dari masa remaja di lingkungan sekolah menuju masa dewasa awal di lingkungan kampus. Salah satu tugas perkembangan pada masa transisi ini adalah adaptasi dengan lingkungan kampus dan fokus belajar dalam perkuliahan untuk mempersiapkan diri memasuki masa kerja setelah menuntaskan pendidikan di bangku perkuliahan. Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung sedang berada pada masa transisi menuju dewasa awal dan pada masa ini mahasiswa mulai beradaptasi dengan peraturan dan kegiatan perkuliahan yang lebih menuntut tanggungjawab individu. Mulainya sistem kontrak dalam belajar, jam perkuliahan yang berbeda dengan sekolah, meluasnya pergaulan, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan aktif mencari sumber ilmu secara mandiri merupakan beberapa contoh hal yang baru dikenal oleh mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dalam lingkungan perkuliahan. Hal tersebut akan memunculkan *goal* baru bagi mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung ketika mulai menginjak masa perkuliahan. Menurut Snyder (2000), *goal* yaitu berbagai target, pengalaman, atau hasil dari imajinasi dan hasrat yang dipikirkan. *Goal* adalah sesuatu yang ingin individu raih dan peroleh (Snyder, 1994). Tujuan atau *goals* tersebut bukan merupakan *goals* yang pasti dapat tercapai atau pasti tidak dapat tercapai. *Goals* yang dimaksud harus dapat dicapai, namun memiliki unsur ketidakpastian (Lopez & Snyder, 2002). Ketidakpastian akan meraih *goal* namun masih memiliki kemungkinan-kemungkinan, akan memunculkan peran *hope* (Snyder, 2000). *Goal* atau tujuan yang dapat ditetapkan oleh mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung adalah meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi yaitu di atas 3,00 bahkan beberapa mahasiswa menginginkan mencapai *cum laude*. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk meraih IPK di atas 3,00 namun

ada kemungkinan mahasiswa yang bersangkutan gagal mencapai target tersebut sehingga belum ada kepastian apakah target IPK di atas 3,00 dapat tercapai atau tidak.

Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki dan menetapkan *goal* terkait *academic success*, namun pada prosesnya memungkinkan untuk bertemu tantangan, halangan, dan bahkan masalah yang dapat merintangahi mahasiswa untuk mencapai *goal* tersebut. Tantangan yang muncul seperti tugas-tugas perkuliahan yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, berbagai mata kuliah yang harus diikuti, dan berbagai kuis atau ujian yang harus dilewati, belum lagi keharusan mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang diperlukan untuk mengisi *portofolio*.

Mahasiswa angkatan pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki *hope* yang merupakan variabel psikis yang secara teoretis memiliki hubungan dengan *goal* mahasiswa (*academic success*). Menurut Snyder (1994) *hope* dapat didefinisikan sebagai proses berpikir mengenai suatu *goals*, seiring dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan (*agency thinking*) dan pemikiran mengenai cara mencapai tujuan (*pathway thinking*) tersebut. Dalam definisi ini, *hope* bukanlah emosi, melainkan proses dinamis, kognitif, dan motivasional. Emosi mengikuti kognisi dalam proses pemikiran yang diarahkan pada tujuan (Snyder, 1994). Definisi tersebut memberikan penjelasan bahwa mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki *hope* yang dibentuk dari dua komponen utama, yaitu *agency thinking*, dan *pathway thinking*.

Agency Thinking merupakan komponen motivasional untuk mendorong individu bergerak ke arah tujuan (*goal*). *Agency thinking* mencerminkan persepsi individu tersebut bahwa dirinya mampu memulai pergerakan sepanjang ia mencari jalan untuk mencapai *goals*. Selain itu, *agency thinking* juga mencerminkan penilaian diri individu terhadap kemampuannya, apakah dirinya mampu tekun dan bertahan di dalam perjalanan untuk meraih *goals*. Pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, hal

tersebut dapat berupa penilaian terhadap kemampuan diri mereka, menilai diri apakah “saya mampu atau tidak untuk bangun pagi dan tidak terlambat masuk kelas”, “saya dapat mengikuti kuliah dengan kehadiran 100% atau tidak”, “saya mampu atau tidak memulai untuk mengerjakan tugas sebelum *deadline*”, dan sebagainya. Bentuk *agency thinking* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *hope* yang tinggi akan memiliki persepsi mengenai kemampuan mereka bahwa “saya mampu bangun pagi dan tidak terlambat datang ke kelas,” “saya pasti bisa menjalani semua perkuliahan yang ada dalam semester ini,” “saya siap menghadiri kelas 100%,” dan sebagainya. Sementara mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *hope* rendah akan lebih memiliki persepsi mengenai kemampuan mereka dalam mencapai *goal* dalam bentuk “saya tidak mampu bangun pagi dan tidak terlambat datang ke kelas,” “saya merasa tidak dapat menghadiri perkuliahan 100%,” “saya merasa putus asa dalam mengerjakan tugas,” dan sebagainya. *Agency thinking* dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sukses yang dapat membangkitkan dan menggerakkan mereka untuk mengejar *goal*, misalnya pengalaman keberhasilan mendapatkan peringkat tinggi pada masa SMA mereka, mendapatkan nilai terbaik pada mata pelajaran yang sulit.

Komponen yang kedua adalah *pathway thinking*. *Pathway Thinking* merupakan rencana atau peta jalan yang dapat membimbing individu pada pemikiran yang penuh harapan (*hope*). Selain itu, *pathway thinking* juga dapat diartikan sebagai kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara efektif untuk mencapai *goals* yang individu tetapkan (Snyder, 1994). Proses ini disebut juga jalur berpikir, menandakan kemampuan individu dalam menghasilkan rute yang bisa diterapkan untuk mencapai *goals* yang diinginkan (Lopez & Snyder, 2002). Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung yang memiliki *hope* yang tinggi akan memikirkan berbagai jalur, cara, atau rencana untuk mencapai *goal*. Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas

Psikologi Universitas 'X' Bandung dapat mengembangkan berbagai perencanaan yang matang seperti membuat memo mengenai hal apa saja yang harus diselesaikan terlebih dahulu, menetapkan jadwal belajar, mencari berbagai buku sumber untuk memperluas wawasan, dan kerja kelompok bersama teman. Pada penerapan selanjutnya *pathway thinking* dapat diimplementasikan menjadi suatu strategi belajar untuk mencapai *academic success*. Namun hal tersebut diluar daripada teori *hope* dimana *pathway thinking* pada *hope* hanya terbatas pada pemikiran mengenai suatu rencana dan implementasi menjadi suatu strategi belajar merupakan bagian berikutnya setelah *hope* untuk merealisasikan pencapaian pada *academic success*.

Mahasiswa tahun pertama Universitas 'X' Bandung yang memiliki *hope* yang tinggi akan memikirkan berbagai macam cara untuk bisa mencapai *goal* yang sudah ia tetapkan sebelumnya. Bahkan ketika mereka menemukan hambatan dan rencana awal mereka tidak dapat melewati hambatan, mahasiswa baru dengan *hope* yang tinggi dapat mencari jalan alternatif seperti mahasiswa yang gagal pada kuis tertentu akan memikirkan alternatif cara lain yaitu mencoba merubah cara belajarnya dari awalnya belajar ketika akan menghadapi kuis menjadi mencoba membuat jadwal belajar di setiap minggunya. Berbeda dengan mahasiswa baru yang memiliki *hope* yang rendah, mereka akan kesulitan untuk mencari jalan alternatif seperti mahasiswa yang tidak dapat berpikir mengenai cara belajar lainnya ketika akan menghadapi kuis selain menghafal tanpa memahami isi dari materi yang ia pelajari. Ketika menghadapi hambatan dan rencana awal tidak dapat mengatasi rintangan, mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *hope* yang rendah akan sulit melewati rintangan tersebut dan lebih cepat berputus asa. Dalam perkuliahan, para mahasiswa ini bisa saja memilih *drop out* dan memutuskan untuk berhenti mengejar *goal* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Komponen *agency thinking* dan *pathway thinking* saling berinteraksi dalam mencapai *goals* yang ditetapkan. Apabila salah satu komponen rendah, akan menghambat dalam mencapai *goal*. Meskipun mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memikirkan berbagai perencanaan, namun apabila individu tersebut memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu menjalani rencana tersebut, akan dapat menghambat untuk meraih *goal*. Demikian pula bila mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki persepsi bahwa dirinya mampu mencapai *goal* tetapi tidak membuat perencanaan yang matang juga akan terhambat untuk mencapai *goal*.

Dalam proses perjalanan menuju *goal*, mungkin saja individu bertemu dengan *barriers* (hambatan). Beberapa kondisi yang dapat menjadi *barriers* bagi mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung ialah proses beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang baru dan persaingan yang cukup ketat dalam mencapai IPK tertinggi. Saat menemukan *barriers*, mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung akan berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan memikirkan cara alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai *goals*. Pemikiran mengenai cara alternatif untuk mencapai *goals* tersebut umumnya dimiliki oleh individu yang memiliki *hope* yang tinggi. Dalam hal ini dibutuhkan juga dukungan *agency thinking* yang memberikan dorongan kepada *pathway thinking* yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung untuk mengalihkan cara mencapai *goals* melalui jalur alternatif.

Hope merupakan atribut yang dapat berfungsi sebagai faktor motivasi untuk membantu memulai dan mempertahankan tindakan menuju tujuan yang juga dapat dikaitkan dengan ketekunan dan prestasi (Peterson, 2000). *Hope* individu berkaitan dengan *goal* yang ingin diraih (Snyder *et.al*, 2002). Secara teoretis, *hope* berhubungan dengan *academic success*, karena jika *academic success* diasumsikan sebagai *goal*, maka *hope* dikonseptualisasikan sebagai ekspektasi adaptif tujuan spesifik dan perilaku yang mengarah

ke hasil positif dari tujuan itu (Day *et.al*, 2010). Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *hope* yang tinggi akan mencapai *academic success* seperti mendapatkan IPK yang tinggi, berhasil menuntaskan seluruh mata kuliah pada semester satu dan dua, dan dampak ke depannya dapat mencapai kelulusan sesuai target yang ditentukannya. Mahasiswa yang memiliki *hope* yang tinggi dalam mencapai tujuan akademik akan cenderung memiliki gambaran tentang prestasi belajar yang tinggi yang ingin diraih sehingga dapat menyebabkan individu tersebut terdorong untuk melakukan usaha-usaha nyata dalam meraih prestasi belajar yang tinggi.

Selain *hope*, menurut Winkel (1983) terdapat hal-hal yang berpotensi memengaruhi proses belajar seseorang yang selanjutnya juga dapat memengaruhi prestasi belajar (*academic success*) individu. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu psikis dan fisik. Faktor psikis yang dapat memengaruhi *academic success* yaitu taraf inteligensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, dan minat.

Inteligensi diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai prestasi di lingkungan akademik yang di dalamnya aspek berpikir memainkan peranan yang besar. Inteligensi dalam arti sempit dapat juga disebut "kemampuan intelektual" atau "kemampuan akademik". Pada mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung inteligensi cukup banyak berperan dalam *academic success* seseorang, karena hampir seluruh mata kuliah bermain di area kognitif yang membutuhkan kemampuan berpikir. Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dengan taraf inteligensi yang rendah akan lebih sulit untuk menuntaskan setiap mata kuliah karena membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama dalam upaya menangkap konsep yang diajarkan. Berbeda dengan mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X'

Bandung yang memiliki taraf inteligensi yang tinggi akan lebih cepat memahami konsep yang diajarkan.

Dalam Winkel (1983) terdapat konsep motivasi belajar yang dapat disetarakan dengan konsep *agency thinking* (Snyder, 1994) sebagai komponen motivasional. Motivasi belajar menurut Winkel (1983) merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang memotori kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu; sehingga tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Terdapat dua bentuk motivasi belajar yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan dilanjutkan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya untuk mendapatkan hadiah yang telah dijanjikan sebelumnya oleh orangtua bila dapat mencapai IPK yang tinggi. Hadiah yang dijanjikan dapat berupa uang, liburan, kendaraan pribadi, dan sebagainya. Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Individu dengan motivasi intrinsik memiliki tujuan yaitu menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, dan lain sebagainya. Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung akan bergairah untuk terus belajar demi memuaskan rasa ingintahunya terhadap ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi psikolog, dan bukan semata-mata untuk meraih hal-hal yang di luar ilmu pengetahuan tersebut.

Perasaan didefinisikan sebagai aktivitas psikis yang di dalamnya individu menghayati nilai-nilai dari suatu objek (Winkel, 1983). Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek

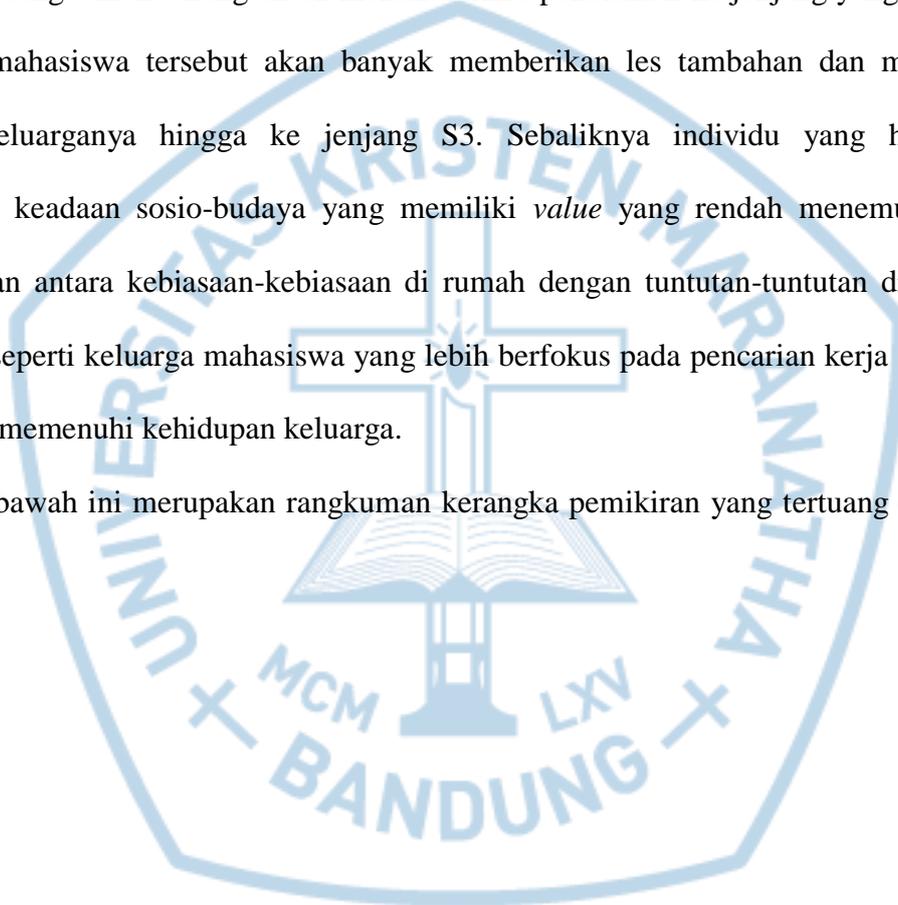
tersebut sebagai objek yang berharga/baik atau tidak berharga/tidak baik (Winkel, 1983). Minat merupakan kecenderungan yang relatif menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut (Winkel, 1983). Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat oleh sikap yang positif, yang mana di antara hal-hal tersebut timbul lebih dahulu, sukar ditentukan secara pasti. Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang merasa senang seperti menyukai cara dosen mengajar, memiliki pengalaman yang menyenangkan selama berkuliah di Fakultas Psikologi, dapat menimbulkan perasaan senang yang akan mengarah pada sikap positif yaitu menerima hal-hal yang berkaitan dengan Psikologi baik itu dosen, pembelajarannya, lingkungan kampus, dan hal-hal lainnya. Sikap positif tersebut selanjutnya dapat mendukung minat mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung untuk terus belajar dan terjun lebih dalam di dunia Psikologi.

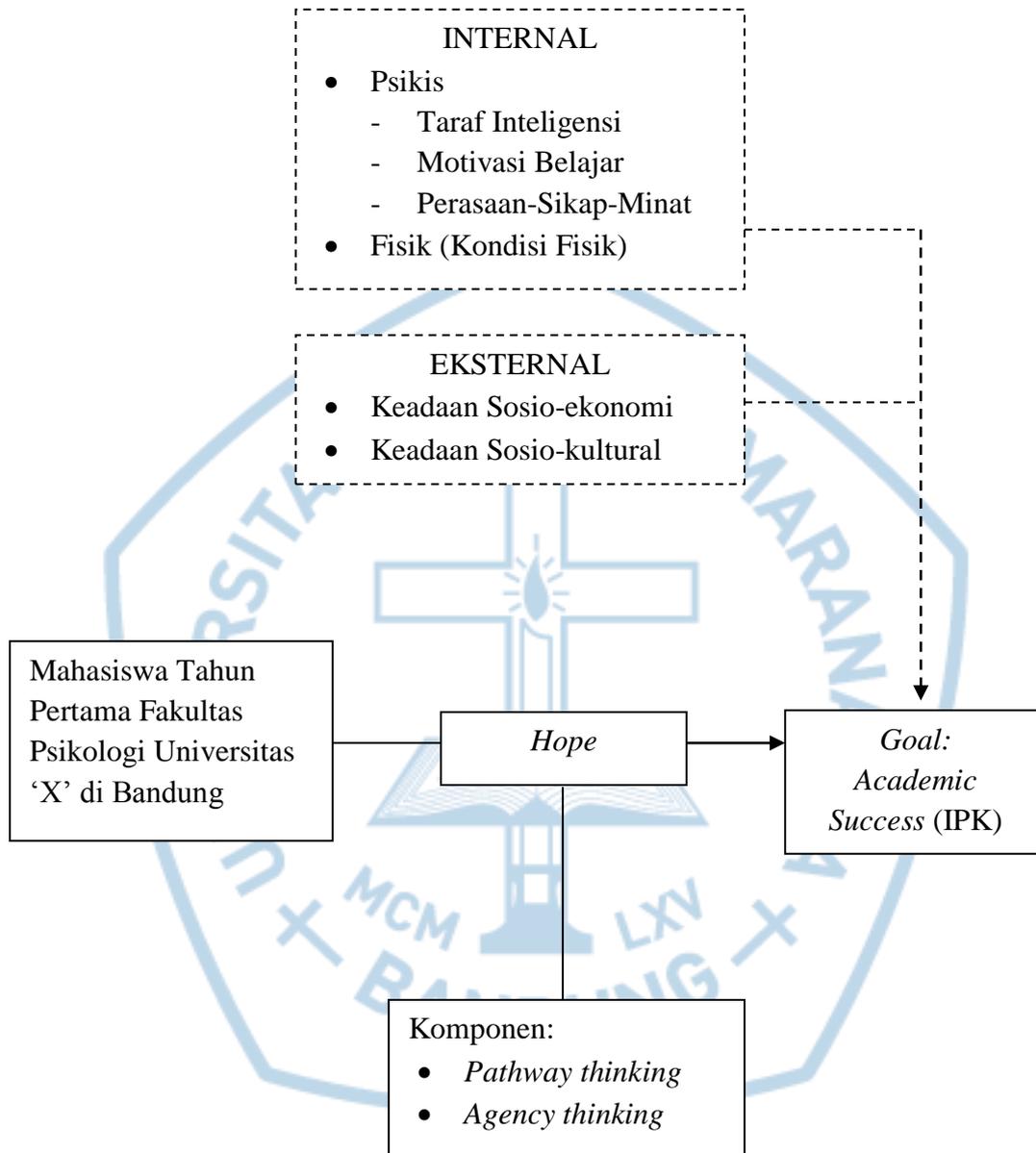
Kondisi fisik merujuk pada kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera, dan lain sebagainya. Pada mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang keadaan kesehatannya terus-menerus terganggu seperti terkena penyakit asma yang sering kambuh, vertigo, atau cacat tertentu pada tubuh menciptakan kondisi fisik yang menghambat dalam belajar. Namun sebaliknya, bila mahasiswa memiliki ketahanan tubuh yang baik, memiliki panca indera yang baik, dan tidak memiliki cacat fisik tertentu dapat mendukung mereka untuk belajar tanpa terhambat oleh gangguan kesehatan seperti dapat menghadiri perkuliahan 100%.

Faktor eksternal yaitu kondisi sosio-ekonomi dan sosio-kultural. Keadaan sosio-ekonomis keluarga yang baik dapat mendukung mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki keluarga dengan kondisi sosio-ekonomis yang kuat dapat mendukung mahasiswa untuk mendapatkan

fasilitas dan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya mahasiswa angkatan tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang berasal dari lingkungan yang lemah ekonominya kerap kali kesulitan mendapatkan pendidikan yang baik karena terkendala dalam masalah keuangan. Keadaan sosio-budaya yang memiliki *value* yang tinggi dapat menciptakan kondisi individu yang menunjang belajar-mengajar di lingkungan akademik seperti pendidikan dinilai sebagai aspek kehidupan yang sangat penting sehingga keluarga mahasiswa sangat mendukung untuk menuntut ilmu pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keluarga mahasiswa tersebut akan banyak memberikan les tambahan dan menguliahkan anggota keluarganya hingga ke jenjang S3. Sebaliknya individu yang hidup dalam lingkungan keadaan sosio-budaya yang memiliki *value* yang rendah menemukan banyak pertentangan antara kebiasaan-kebiasaan di rumah dengan tuntutan-tuntutan di lingkungan akademik seperti keluarga mahasiswa yang lebih berfokus pada pencarian kerja atau mencari uang demi memenuhi kehidupan keluarga.

Di bawah ini merupakan rangkuman kerangka pemikiran yang tertuang dalam bagan berikut ini:





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki *goal* yang ingin dicapai pada masa perkuliahan.
- IPK *cum laude* merupakan *goal* utama yang ingin dicapai oleh mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung
- Salah satu faktor psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung adalah *hope*.
- Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki motivasi yang dapat mendorong pada *goal* yang ingin dicapai.
- Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung memiliki strategi dalam mencapai *goal*.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *hope* dan *academic success* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.